



## PENGARUH GANGGUAN BAHASA TERHADAP KEMAMPUAN BICARA PADA ANAK GAGAP USIA 7-10 TAHUN

**Lutvi Qolbiyatu Zuhro NH<sup>a</sup>, Miftahul Hasanah<sup>b</sup>, Vella Julia<sup>c\*</sup>, Fisnia Pratami<sup>d</sup>,**

<sup>a</sup> FKIP/Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia, [nesyahanan49@gmail.com](mailto:nesyahanan49@gmail.com), Universitas Nurul Huda, OKU Timur, Sumatera Selatan

<sup>b</sup> FKIP/Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia, [miftahulhasanah217@gmail.com](mailto:miftahulhasanah217@gmail.com), Universitas Nurul Huda, OKU Timur, Sumatera Selatan

<sup>c</sup> FKIP/Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia, [vellajulia84@gmail.com](mailto:vellajulia84@gmail.com), Universitas Nurul Huda, OKU Timur, Sumatera Selatan

<sup>d</sup> FKIP/Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia, [fisniapratami@stkipnurulhuda.ac.id](mailto:fisniapratami@stkipnurulhuda.ac.id), Universitas Nurul Huda, OKU Timur, Sumatera Selatan

\* Korespondensi

### ABSTRACT

*The study analyzes developmental stuttering in children aged 7-10 years in elementary school. It uses a descriptive qualitative method through observation, audio recordings, and interviews. The findings show that stuttering is caused by anxiety, fear, and low self-confidence, especially in stressful situations. Support from family, teachers, a positive environment, and relaxed speaking practice effectively improve speech fluency. If stuttering persists, consulting a speech therapist or psychologist is highly recommended.*

**Keywords:** Stuttering, Language Development, Anxiety, Parental Support.

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis gagap pada perkembangan anak usia 7-10 tahun di Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, rekaman audio, dan wawancara langsung. Hasil menunjukkan bahwa gagap disebabkan oleh kecemasan, ketakutan, dan kurang percaya diri, terutama dalam situasi tegang. Dukungan keluarga, guru, lingkungan positif, dan latihan berbicara santai efektif meningkatkan kelancaran bicara. Jika gagap berlanjut, konsultasi dengan terapis wicara atau psikolog sangat disarankan.

**Kata Kunci:** Gagap, Perkembangan Bahasa, Kecemasan, Dukungan Orang Tua.

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antar manusia berupa rangkaian bunyi yang teratur, yang memungkinkan manusia untuk saling bertukar pikiran melalui penguasaannya. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi antar manusia yang berupa suara lisan. Seiring dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, manusia diharapkan memiliki keterampilan berbahasa yang baik [1]. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan lebih mudah dalam menyampaikan ide dan informasi secara lisan. Selain itu, keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semua aspek ini perlu dikuasai agar seseorang dapat terampil dalam berbahasa, di mana salah satunya adalah aspek berbicara, karena keterampilan berbicara mendukung keterampilan yang lainnya. Namun, pencapaian kemampuan berbahasa seseorang kadang tidak sempurna, dan ketidaksempurnaan ini dikenal sebagai gangguan berbahasa, yang dapat dibagi menjadi dua kategori [2]. Gangguan berbahasa pertama adalah gangguan yang disebabkan oleh kelainan bawaan sejak lahir, sedangkan gangguan kedua terjadi akibat faktor medis atau lingkungan. Gangguan berbahasa karena kelainan bawaan dapat berupa masalah motorik,

misalnya pada anak dengan kondisi kelumpuhan otak (*cerebral palsy*). Sementara itu, gangguan berbahasa akibat faktor medis dapat terjadi karena cedera otak akibat kecelakaan atau kerusakan pada sistem saraf, seperti yang terjadi pada penderita stroke yang menyebabkan afasia. Faktor lingkungan sosial juga berdampak pada gangguan berbahasa, karena jika seseorang hidup dalam lingkungan yang tidak alami, seperti terisolasi atau jauh dari interaksi dengan orang lain, hal ini dapat menyebabkan keterbatasan kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi dengan sesama [3].

Berbicara adalah kemampuan alami yang dimiliki manusia dan berkembang seiring pertumbuhan. Kemampuan berbicara mulai muncul sejak usia dini, saat bayi hanya mampu menirukan suara. Namun, dengan bertambahnya usia dan dukungan yang cukup dari orang tua, kemampuan berbicara bayi akan berkembang pesat. Meskipun terdapat beberapa pengucapan yang kurang tepat pada anak-anak, orang tua berperan penting dalam memberikan stimulasi dan dukungan untuk membantu anak melatih keterampilan berbahasa. Di era modernisasi ini, terdapat banyak kasus gangguan bicara, terutama pada anak-anak usia balita. Gangguan-gangguan ini sering dianggap wajar oleh beberapa orang tua. Namun, sebagian orang tua baru menyadari bahwa anak mereka mengalami gangguan bicara saat anak mulai tumbuh [1]. Pada kasus anak yang mengalami gagap saat berbicara, hal ini mencerminkan kesulitan anak dalam mengekspresikan keinginan atau perasaannya kepada orang lain. Keterlambatan bicara pada anak adalah masalah serius yang perlu segera ditangani karena menjadi salah satu gangguan perkembangan yang paling umum pada anak [4]. Anak-anak dengan gangguan bahasa dalam berbicara dapat ditandai dengan ketidakmampuan mengucapkan kata dengan benar pada usia dua tahun, memiliki perbendaharaan kata yang terbatas di usia tiga tahun, serta mengalami kesulitan dalam menyebutkan nama benda pada usia lima tahun [4]. Keterlambatan bicara adalah kondisi di mana kemampuan bicara anak berada di bawah rata-rata dibandingkan anak seusianya, yang salah satunya terlihat dari penggunaan kata yang kurang tepat [4]. Jika kemampuan bicara anak berada di bawah rata-rata, hal ini dapat mengganggu hubungannya. Perkembangan bicara anak dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, keluarga merupakan faktor utama dalam perkembangan bahasa anak, karena jika keluarga terlambat menstimulasi keterampilan berbahasa anak, hal ini dapat menghambat kemajuan bicaranya. Dibandingkan dengan sekolah, anak menghabiskan lebih banyak waktu belajar bersama keluarganya [4].

Gagap adalah kondisi berbicara yang sering terputus, tiba-tiba berhenti, dan mengulang-ulang suku kata, sehingga membuat ucapan terdengar kacau. Gagap termasuk kelainan bicara yang ditandai dengan ketidaklancaran dalam mengucapkan kata-kata. Kalimat yang diucapkan oleh penyandang gagap sering kali kurang terstruktur secara mendetail, hal ini membuat mereka cenderung kehilangan fokus dalam berinteraksi dan terkadang merasa bingung mengenai kata-kata yang akan diucapkan berikutnya [5]. Gagap bisa hilang dengan sendirinya pada usia remaja, meskipun tidak selalu demikian, sehingga terapi wicara tetap perlu dipertimbangkan [6]. Anak yang mengalami gangguan berbicara (gagap) adalah anak yang mengalami kesulitan dalam kelancaran berbicara. Hal ini terjadi karena perasaan cemas atau khawatir yang sangat kuat saat ingin berbicara dengan orang lain. Akibatnya, anak tersebut menghadapi kesulitan dalam menyampaikan apa yang ingin dikatakannya. Hal ini menyebabkan ucapannya tersendat, terputus-putus, berulang-ulang, atau bahkan berhenti tiba-tiba. Dalam beberapa kasus, anak juga memulai kata-kata dengan nada panjang di awal pengucapan [7]. Adapun karakteristik penderita gagap meliputi: 1) memperpanjang bunyi dalam kata, seperti “mmmmmau”; 2) mengulang suku kata, misalnya “aku.. aku.. aku mau pergi ke ke.. ke sekolah”; 3) berbicara dengan terputus-putus, seperti “se-se-se-selamat pagi”; 4) berhenti di tengah-tengah kalimat, contohnya “Saya. Ingin. Pergi. Ke. Taman. Untuk bermain.” kondisi ini disebabkan oleh rasa gugup dan kekhawatiran bahwa mereka mungkin akan mengatakan sesuatu yang salah, yang bisa membuat mereka dimarahi oleh orang dewasa. Anak yang gagap juga sering merasa malu saat ingin mengungkapkan keinginannya, dan kegugupan tersebut menyebabkan ketegangan pada otot-otot bicara.

Gagap dibagi menjadi dua jenis: *developmental stuttering* dan *neurogenic stuttering* [8]. *Developmental stuttering* adalah jenis gagap yang terjadi selama tahap perkembangan bicara pada anak-anak, saat mereka masih dalam proses belajar berbicara. Selain karena proses belajar, faktor genetik juga dapat memengaruhi terjadinya *developmental stuttering*. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan konsisten antara individu yang gagap dan yang tidak, dan sifat ini dapat diwariskan dalam keluarga. Sementara itu, *neurogenic stuttering* disebabkan oleh cedera otak, seperti yang terjadi akibat stroke, trauma kepala, atau cedera otak lainnya. Gagap jenis ini terjadi karena kerusakan pada bagian dominan otak [2]. Gangguan bahasa semacam ini dapat dipelajari lebih dalam melalui psikolinguistik, yaitu bidang ilmu gabungan antara psikologi dan linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa, pengetahuan bahasa, dan aspek-aspek lain yang sulit dipahami jika menggunakan salah satu ilmu saja [9]. Psikolinguistik memberikan dasar untuk memahami bagaimana manusia menghasilkan struktur kalimat yang sempurna saat mengerjakan bahasa [5].

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara alami tanpa manipulasi, sesuai dengan kondisi yang terjadi selama penelitian [1]. Pada beberapa anak yang mengalami gangguan bahasa, gagap menjadi salah satu bentuk kesulitan bicara yang mereka hadapi. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk menganalisis kebutuhan secara mendalam dan spesifik.

Penelitian ini dilaksanakan pada 16-23 September 2024 di dua sekolah dasar yang terletak di Desa Agung Jati. Subjek penelitian ini adalah anak-anak berusia 7-10 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, perekaman saat anak-anak berbicara, dan pendekatan langsung kepada murid. Observasi dilakukan ketika guru memberikan les privat dengan durasi satu jam pelajaran. Pembahasan dimulai setelah empat puluh lima menit dari awal pembelajaran, sehingga tidak mengganggu proses pelajaran sejak awal. Perekaman dilakukan ketika anak diminta menceritakan pengalaman pribadinya. Pendekatan langsung kepada murid dilakukan melalui percakapan tatap muka selama kurang lebih lima belas menit, dengan topik yang dekat dan familiar dengan kehidupan sehari-hari anak.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles and Huberman. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: 1). reduksi data, yaitu menyederhanakan data yang diperoleh dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan hanya pada informasi yang penting dan relevan; 2). penyajian data, di mana data yang telah direduksi diorganisasi dan disusun untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian, membuat pola dan hubungan antar data lebih jelas; 3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan dari temuan penelitian berdasarkan data yang disajikan, serta memberikan interpretasi yang mendalam terhadap hasil yang diperoleh [1]. Pendekatan ini memastikan bahwa data dikelola secara sistematis dan mendukung keakuratan hasil penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagap yang dialami oleh anak-anak usia 7-10 tahun, khususnya siswa kelas II hingga kelas V Sekolah Dasar, termasuk dalam *Developmental Stuttering*. Gagap ini terjadi pada tahap perkembangan bicara, saat anak-anak masih belajar berbicara. Jenis gagap yang umum ditemukan pada anak usia tersebut meliputi pengulangan suku kata, pengulangan kata, serta ujaran yang terhenti di awal atau di tengah kalimat. Fenomena ini biasanya muncul selama masa pertumbuhan dan proses pengembangan bahasa mereka. Perhatian, bimbingan, dan pelatihan dari orang tua sangat penting untuk membantu anak berbicara lebih lancar. [8] Penderita gagap sering kali merasa takut dan cemas saat berbicara, terutama dalam situasi yang ramai dan serius, yang membuat mereka cenderung merasa minder. Kondisi ini dapat memperparah gagap yang mereka alami.

Untuk menganalisis karakteristik gagap pada anak-anak usia 7-10 tahun, peneliti menggunakan observasi langsung, rekaman audio, dan interaksi tatap muka. Karena kelas les privat dilakukan secara individual, tercipta suasana yang santai dan minim perhatian dari orang lain, sehingga anak-anak merasa bebas dan nyaman saat menjawab serta bercerita. Hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan karakteristik gagap yang dialami oleh anak. Anak diminta untuk menceritakan aktivitas yang dialaminya di sekolah atau berbagai pengalaman terbaik, sehingga mereka dapat berbicara dengan santai dan fokus tanpa gangguan luar. Peneliti juga mengacu pada teori pemerolehan bahasa yang dikemukakan oleh Dewi [8], yang mencakup berbagai aspek seperti pengurangan frasa penuh, pengulangan kata tunggal, penggunaan interjeksi, perbaikan ucapan, keraguan yang menyebabkan jeda panjang, pengulangan suku kata, dan perpanjangan suara. Pembahasan lebih lanjut mengenai tipe-tipe pemerolehan bahasa pada anak usia 7-10 tahun akan dijabarkan pada pembahasan berikut:

Tabel 1. Data Pemerolehan Bahasa Sesuai Tipenya

No	Ucapan	Keterangan
Pengulangan bunyi huruf	T-t-tapi t-tadi aku gak iku bu	Data 1

<b>Jeda</b>	Aku/_/kemarin/_/bu/_/nonton/_/kuda lumping (1) Waktu pas/_/aku mau beli minum/_/uangku/_/gak ada (2) aku/_/ gak main kemarin/_/ karna/_/nunggu/_/mama pulang (3)	<b>Data 2</b>
<b>Pengulangan dan jeda</b>	ci-cipi bu/_/nama/_/ku-kucing aku/_/ di-dia/_/ pu-punya lima anaknya (1)	<b>Data 3</b>
<b>Pengulangan kata tunggal</b>	<b>Tapi, tapi</b> pipit malah pergi duluan (1) <b>Aku, aku, aku</b> ngajinya sore bu (2)	<b>Data 4</b>
<b>Pengulangan suku kata</b>	<b>Ka-ka kata</b> mama aku (1) <b>Ma-makan</b> sama sambel terasi! (2) Naik sama <b>mo-mo mobil</b> bu! (3)	<b>Data 5</b>

### 3.2 PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa anak-anak yang mengalami gagap sering kali berada pada usia Sekolah Dasar. Hal ini umum terjadi sebagai bagian dari proses perkembangan anak saat mereka mulai belajar berbicara dengan percaya diri kepada orang dewasa, seperti guru. Dari hasil analisis bahasa anak usia 7-10 tahun, teridentifikasi empat tipe gagap yang menjadi ciri khas pada kelompok usia tersebut: pengulangan huruf, pengulangan suku kata, pengulangan kata tunggal, dan jeda. Gagap pada anak usia 7-10 tahun bersifat sementara dan dapat diperbaiki melalui pelatihan, bimbingan, serta dukungan dari orang tua.

Kegagapan pada anak terjadi karena ketakutan mereka akan berbuat kesalahan saat menjawab pertanyaan yang diberikan, bahkan ada anak-anak yang merasa gugup ketika harus menjawab pertanyaan yang sebenarnya sederhana untuk usia mereka. Kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri memicu rasa takut dan gugup yang terlihat pada anak-anak yang gagap. Perasaan ini sering membuat mereka merasa tertekan atau khawatir, terutama ketika harus berbicara di depan orang lain atau dalam situasi yang menegangkan. Di sinilah peran guru dan orang tua menjadi sangat penting. Dukungan emosional, latihan berbicara yang terus didorong dan memberikan anak kesempatan untuk berbicara tanpa tekanan dapat membantu mereka menjadi lebih percaya diri. Selain itu, penting untuk tidak terlalu kritis terhadap kesalahan mereka saat berbicara, karena sikap ini dapat meningkatkan kecemasan mereka. Dengan pendekatan yang sabar dan positif, anak-anak dapat belajar mengatasi kegugupan dan kegagapan, sehingga kemampuan berbicara mereka dapat berkembang dengan baik.

[6]Mendidik anak memerlukan kesabaran, kreativitas, dan kemampuan mengatur yang baik. Hal ini terutama penting untuk memahami perbedaan individu di antara anak-anak serta untuk memotivasi mereka, khususnya anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tentu saja, orang tua dan guru harus memiliki intuisi dan kesabaran dalam proses mendidik. Memberikan tambahan waktu belajar, seperti les privat, bisa membantu anak meningkatkan kemampuan berbicara. Les privat memberikan kesempatan yang baik bagi anak untuk mengembangkan potensi berbicara dan belajar cara menjawab serta menghadapi situasi sulit saat berbicara. Ini dapat membuat anak lebih mandiri dan siap dalam menghadapi berbagai tantangan.

### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak usia 7-10 tahun yang mengalami gagap umumnya termasuk dalam kategori *Developmental Stuttering*. Gangguan ini ditandai oleh pengulangan huruf, pengulangan suku kata, pengulangan kata tunggal, serta jeda dalam berbicara. Faktor psikologis seperti rasa takut dan kurangnya percaya diri menjadi penyebab utama, terutama saat anak dihadapkan pada situasi yang memicu kecemasan, seperti berbicara di depan orang dewasa. Perkembangan kemampuan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh dukungan dari orang tua dan guru, yang berperan dalam mengurangi rasa cemas dan membantu meningkatkan kelancaran berbicara.

#### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peran orang tua dan guru sangat penting dalam membantu anak mengatasi gangguan bicara dengan melakukan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan yang positif. Latihan berbicara secara teratur dalam suasana santai, seperti melalui les privat, dapat membantu

anak mengurangi rasa cemas saat berbicara. Jika gangguan gagap tidak membaik atau semakin parah, disarankan untuk berkonsultasi dengan terapis wicara atau psikolog agar mendapatkan penanganan yang lebih tepat. Dukungan lingkungan yang konsisten sangat penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak yang mengalami gangguan bicara.

#### **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini. Khususnya kepada teman-teman kelompok yang sudah bekerja sama dengan baik dalam setiap tahap penelitian. Terima kasih juga kepada anak-anak yang menjadi subjek penelitian, serta orang tua yang memberikan dukungan selama proses pengumpulan data. Dukungan dari Universitas Nurul Huda juga sangat berharga dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga kerja keras kita memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Masitoh, M. Gangguan Bahasa pada Anak dalam Tahap Perkembangan Bicara. *Edukasi Lingua Sastra*, Volume 17 No. 1, Page 40-54, Apr 2019, <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.105>.
- [2] Yunita, E., Sukoco, I. W., & Rosidin, O. Pemerolehan Bahasa pada Anak Pasca-Kejang yang Mengalami Gagap (Stuttering). *Jurnal Basataka (JBT)*, Volume 6 No. 1, Page 100-107, June 2023, DOI: <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.223>.
- [3] Hayati, M., Suryani., Fitriyah, L., Aryani, D. Psikolinguistik. Makassar: PT Nas Media Indonesia, Jan 2024, page 59.
- [4] Rahayu, E., Widyaningsih, I., & Laksono, B. A. Tantangan dalam Keterlambatan Bicara dan Gagap pada Anak Berusia 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, Volume 5 No. 2, Page 63-71. Jan 2020, DOI: <https://doi.org/10.37471/jpm.v5i2.73>.
- [5] Sinyawati, C. Dampak Ketidaksiapan Percakapan dalam Pembentukan Kalimat pada Penyandang Gagap. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume 17 No. 2, Page 124-125. 2021, DOI: <https://doi.org/10.15294/lingua.v17i2.29558>
- [6] Wulandari, R. Metode Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa. Yogyakarta: Penerbit Karya, 2013.
- [7] Saragi, A. D. Analisis Bahasa pada Anak Mengalami Gngguan Kelancaran Bicara (Gagap). Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2018.
- [8] Dewi, M. I. N., & Putri, R. A. Analisis Gangguan Bahasa Gagap (Stuttering) dalam Film “The King’s Speech” melalui Pendekatan Psikolinguistik. *Pendekatan Psycholinguistics*, Volume 16 No. 3, Page 231-241, Sep 2022.
- [9] Kuntarto, E. Pengantar ke dalam Konsep Psikolinguistik. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, 2017.